

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dimana manusia harus menyesuaikan untuk saling berinteraksi dilingkungan sekitar. Manusia bisa disebut dengan makhluk monodualis sebagai makhluk sosial dan individu. Sebagai makhluk sosial kita tidak bisa lepas dari lingkungan sekitar, karena makhluk sosial perlu berinteraksi baik dilingkungan sekitar, sekolah, keluarga maupun masyarakat. Dan pada dasarnya manusia itu memiliki kepribadian yang berbeda beda dan tidak akan lepas dari problematika sosial. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya perubahan zaman dan perkembangan zaman yang selalu diikuti oleh manusia. Dengan adanya perkembangan zaman ini muncul perempuan yang bergaya seperti laki-laki ataupun sebaliknya laki-laki yang menyerupai penampilan perempuan sehingga disebut manusia transgender. (Nurdelia 2015)

Diskriminasi ini terjadi di salah satu masyarakat di Bangkalan karena sulit mendapatkan pekerjaan namun seseorang ini memiliki keahlian dimana dia bisa merias dan mendesaian gaun pengantin. Dengan suatu kelebihan dia memanfaatkan dengan mengikuti kursus dan merintis karirnya dengan menerima job mulai dari temannya, kerabatnya untuk dijadikan model dan dari situlah dia mulai terkenal sehingga dia memiliki tempat rias wajah dan penyewaan gaun di rumahnya.

Penampilan dia yang seperti seorang wanita menjadikan dia sebagai waria yang mengikuti semua gaya wanita. Misalnya seseorang yang terlahir berjenis kelamin laki laki tetapi dia tidak merasa bahwa dirinya adalah laki laki sehingga dia mengikuti gaya bagaimana layaknya perempuan termasuk dalam berhubungan. Mereka akan menyukai sesama jenis yang bisa disebut gay atau lesbi. Sehingga bisa dikatakan transgender ini adalah suatu gejala ketidakpuasan seseorang dalam bentuk fisik, dan kelamin dalam kejiwaannya. (Rahayu 2017)

Diskriminasi lowongan kerja sebenarnya tidak hanya dialami oleh kelompok transeksual atau homoseksual, kelompok lain seperti penyandang disabilitas pun kerap mengalami perlakuan terhadap lowongan kerja. Homoseksualitas setiap transgender membuatnya rentan terhadap diskriminasi sosial. Didasarkan pada konsepsi negatif ini adalah perilaku yang dimaksudkan untuk mendiskreditkan dan

merugikan orang. Diskriminasi di bidang pendidikan ditandai dengan stereotip karena prevalensi stereotip. Stereotip tentang waria antara lain waria atau waria hanya boleh ke salon, sedangkan untuk bidang lainnya dianggap tidak ada kepatutan serta keahlian.

Selain ditolak karena "jijik", waria juga ditolak ruang aktivitasnya dari PNS, pegawai swasta dan warna profesi lainnya. Isu perempuan ambiseksual juga mengundang penolakan dan permasalahan saat mengurus KTP, sehingga mayoritas dari mereka akhirnya turun ke jalan mencari kebebasan. Stereotipe negatif lahir akibat keputusan waria untuk bekerja sebagai PSK dan pengamen di jalanan.

Anggapan bahwa waria identik dengan prostitusi dan dosa-dosa lainnya merupakan stereotype masyarakat umum. Beberapa orang bahkan takut berada di sekitar waria karena percaya bahwa homoseksualitas dan identitas waria dapat diturunkan kepada orang lain. Komunitas transgender kemudian ditolak kesempatan kerja sebagai akibat dari stereotip ini. Seperti yang telah dibahas di bab sebelumnya, sejumlah bisnis enggan mempekerjakan individu transgender karena takut kehadiran mereka akan membuat mereka tidak nyaman.

Berbagai bentuk penderitaan yang dialami waria disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor budaya dan struktur organisasi merupakan faktor penentu. Isolasi fana terdiri dari dua jenis kelamin jantan dan feminin dan dua individualitas gender jantan dan feminin transgender atau transgender jantan tetapi berjenis kelamin feminin tergolong kategori abnormal patriarki. Menurut Ruth Benedict, perbedaan antara "normal" dan "abnormal" didasarkan pada karakteristik masing-masing kelompok.

Konstruksi sosial tentang gender selalu berbeda-beda, tidak hanya laki-laki dan perempuan. Individualitas yang lahir sebagai laki-laki alami tidak semuanya tunduk pada konstruksi sosio-artistik gender jantan. Mereka memilih atau membangun gestur mereka sendiri dan identitas gender dan orang-orang dengan berbagai tingkat penerimaan menganggap mereka sebagai banci (Melayu), bandhu (Madura), calabai (Bugis), kawewu (Sulawesi pada umumnya), wadus (Jawa) dan istilah lain istilah lain yang semua memang tidak dihormati oleh pelaku eksperimen gender dan percabulan, tetapi hidup dan dihormati oleh komunitas aslinya. Belum lagi aktualitas orang-orang interseks, yang sampai taraf tertentu memiliki (beberapa)

ciri-ciri persetubuhan alami yang jantan dan/atau feminin dalam kombinasi warna-warni, yang sering disebut dengan istilah-istilah ini. Konstruksi gender yang tidak sesuai dengan bingkai hegemonik yang ditentukan oleh negara, agama, budaya, bahkan kebijaksanaan, yang hanya mengenal gender laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin dan jenis kelamin adalah efek yang berbeda. Gender adalah biologi tubuh dan gender adalah hipotetis artistik dan praktik yang mengatur konstruksi sosial laki-laki, perempuan, dan hubungan sosial. Sedangkan Gender adalah konstruksi artistik, terbuka untuk semua perubahan. Dalam pandangan sosio-konstruksionis yang memandang gender dan percabulan sebagai efek yang dibentuk atau dijalin oleh masyarakat dalam lingkungan ruang dan waktu yang penuh warna, maka gender laki-laki, waria dan perempuan merupakan konstruksi yang tidak stabil dan juga tidak terberi (given). Jenis kelamin yang cenderung diabaikan dalam masyarakat kita adalah kaum ambiseksual atau lebih dikenal dengan waria. Waria termasuk dalam kelompok homoseksual, yaitu kelompok non-age dalam masyarakat. Transgender adalah keajaiban nyata yang ada di masyarakat. Keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat kita saat ini bukanlah hal yang aneh. Transgender berarti orang yang menjalani kehidupannya tanpa mengikuti bagian gender yang diasosiasikan dengan gendernya dalam lingkungan sosial tertentu. Kelompok ambiseksual sering melakukan crossdressing (seperti memakai pakaian lawan jenis). Misalnya, pria yang nyaman memakai rok, berdandan layaknya wanita dengan memakai kamuflase, pembawaan yang lembut, feminim, dan juga wanita yang berpenampilan maskulin layaknya pria. Laki-laki ambiseksual umumnya disebut sebagai “waria” dan “rekrean”. Ada yang mendefinisikan waria/bencong/banci/wadam sebagai orang (laki-laki) yang berpakaian atau berbicara seperti perempuan, namun kenyataannya tidak sesederhana itu. (Rahayu 2017)

Istilah "perempuan laki-laki", juga dikenal sebagai "wadam" (adam perempuan), "transgender", atau "bencong", yang mengacu pada laki-laki yang berpakaian dan bertingkah laku seperti perempuan, merupakan akar kata umum dari istilah “waria”. Seorang waria merasa dirinya tidak cocok dengan jenis kelaminnya, sehingga ia sering berpakaian seperti wanita dan suka melakukannya hal-hal yang biasa dilakukan perempuan. Bisa dibilang hampir semua orang mengenal waria,

meski sebenarnya mereka tidak termasuk dalam kategori laki-laki dan perempuan, yang merupakan jenis kelamin tradisional. Meski waria hanya disebut sebagai laki-laki yang berpakaian dan bertingkah laku seperti perempuan, masih disebut waria. Selain itu, Atmojo menegaskan bahwa kehadiran waria dalam kehidupan sosial kita tidak bisa dihindari. Namun demikian, mayoritas anggota masyarakat tidak yakin dengan apa yang dimaksud dengan waria. Sebagian besar dari kita memiliki keyakinan sepihak bahwa menjadi waria adalah perilaku menyimpang yang bertentangan dengan kodrat dan norma agama karena pengetahuan kita tentang waria sangat sedikit. Meski waria adalah minoritas di masyarakat, jumlahnya terus meningkat, terutama di kota-kota besar. Kita akan sering menjumpai orang-orang yang ambiseksual atau ambiseksual hampir di setiap ruas jalan hingga pertigaan lampu merah. Diantaranya adalah faktor alam dalam konformasi seseorang dan faktor alam ini sulit untuk diatasi. sedikit demi sedikit dari faktor alam, ada faktor lingkungan yang benar-benar probatif. Kelompok transeksual atau yang sering disebut waria merupakan keajaiban yang ada di masyarakat. Kelompok transeksual juga merupakan makhluk sosial yang perlu berinteraksi. Kelompok transeksual juga membutuhkan perlakuan yang adil dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Selama ini banyak muncul kesulitan dan perdebatan di masyarakat mengenai aktualitas kelompok transeksual. Semua itu terjadi karena persepsi masyarakat bahwa kelompok transeksual adalah salah satu bentuk penyimpangan. (Aisyah, Novia 2021)

Kelompok transeksual di Indonesia pada umumnya dianggap menentang dan negara tidak memungut hak sipil, politik, keuntungan, sosial atau artistik mereka. Kelompok ambiseksual adalah salah satu data sosial yang hidup jauh dan luas. tetap saja, orang ambiseksual membutuhkan pekerjaan untuk mendukung kehidupannya, kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam pengondisian sosial dan artistik, serta kebutuhan fana pada umumnya. Namun demikian, kelompok ambiseksual cenderung sensitif dan seringkali mengakui adanya perlakuan yang berlawanan dalam menembus hak-haknya sebagai warga negara karena karakteristik fisiknya. Ekspresi gender berbeda dengan manusia pada umumnya, sehingga orang yang ambiseksual sering mendapat perlakuan diskriminatif, termasuk dalam lowongan pekerjaan. Bagi orang yang ambiseksual, mencari

peluang kerja, terutama yang membuka lowongan pekerjaan di sektor formal, merupakan hal yang sensitif. Berkaitan dengan lowongan pekerjaan, meskipun UU Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 dengan tegas melarang larangan dalam bentuk apapun. Oleh karena itu, peraturan perundang-undangan telah menunjukkan adanya pengaturan yang tegas mengenai aktualitas persamaan hak tanpa imbauan bagi setiap manusia untuk diperlakukan secara adil dalam kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak. Namun, pada kenyataannya kelompok transgender/transeksual masih menghadapi jebakan. Godaan ini diperparah dengan undang-undang yang tidak secara eksplisit menyebutkan paparan seksual dan/atau identitas gender sebagai dasar penghinaan yang dilarang. (Arfanda, Firman 2015)

Mereka yang transgender sebenarnya tidak ingin menjadi waria namun mereka tidak bisa menghindar sehingga mereka pasrah akan keadaannya. Penyebab masing masing transgender berbeda beda salah satunya adalah pendidikan dalam keluarga, yang mana orang tua mereka mendidik tidak selayaknya sesuai dengan jenis kelaminnya atau ada juga yang disebabkan karena broken home. Faktor pendidikan dari orang tua adalah salah satu faktor yg sangat berpengaruh dari faktor lainnya dalam perkembangan psikologi anak anaknya sehingga menjadikan manusia transgender.

Adapun faktor faktor penyebab waria dalam pendidikan khususnya terjadi pada pendidikan agama karena kurangnya pendekatan dengan Allah sehingga tidak paham akan dosa yang apa dia lakukan. Faktor selain internal keluarga adalah lingkungan eksternal salah satunya adalah eksistensi dalam berkumpul atau dalam berteman lebih banyak berkumpul dengan lawan jenis sehingga secara kejiwaannya akan menular.

Dengan adanya beberapa faktor banyak terjadi di Kota Bangkalan ini orang tua menyekolahkan anaknya ke pondok dengan berbagai alasan ketakutan orang tua akan tergelincirnya anak dalam kebebasan bergaul dan juga adanya orang tua yang punya pemikiran pondok adalah tempat yang tepat karena saat ini sebagai landasan agar terhindar dari hal yang negatif adalah dengan mengenal agama. Serta adanya pemikiran orang tua yang menganggap pondok tempat yg tepat dalam menimba ilmu dan di sana sudah ada pembimbing yang tepat dan tidak perlu mengawasi anaknya sehingga pasrah sepenuhnya pada pihak pondok.

Masa masa anak beranjak dewasa sangatlah perlu didampingi karena tidak dipungkiri bisa berdampak segi negatif seperti salah satunya waria yang dimana pengaruh gadget yang bisa menjadikan emosi anak seperti seseorang yang dilakukan orang dewasa 18+. Begitu pentingnya kerjasama dalam masyarakat untuk orang orang transgender itu sendiri. Dimana masyarakat tidak menghukum ataupun menghakimi hingga menimbulkan rasa benci dan kecewa karena tidak bisa merangkul dan tidak diterimanya mereka sehingga mereka menganggap lebih baik meneruskan dua kepribadian yang ada pada mereka karena rasa nyaman ada pada kelompok mereka yaitu waria.

Manusia memiliki 2 jenis kelamin yaitu pria dan wanita tetapi tidak bisa dipungkiri ada juga manusia yang memiliki dua kepribadian (waria) dimana waria tidak ada dalam kependudukan Badan Pendataan Statistik akan tetapi waria itu ada di dalam masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan transgender. Keberadaan mereka mau tidak mau harus diterima oleh masyarakat dikarenakan masyarakat juga membutuhkan orang orang transgender khususnya yang memiliki keahlian khusus, seperti contohnya yaitu salon, barber, instruktur dance dan rata rata orang orang transgender mempunyai keahlian dari wanita yang sebenarnya. (Rahayu,2007)

Banyak kita jumpai orang orang waria dalam suatu kelompok atau dalam suatu daerah dan mereka rasa solidaritas dalam persahabatan sangatlah kuat khususnya sesama waria sehingga bila terjadi sesuatu diantara mereka maka mereka secara gotong royong bahu membahu membantu teman yang dalam kesusahan. Sehingga mereka (waria) hidup secara berkelompok termasuk dalam suatu pekerjaan. Dengan adanya persepsi masyarakat mengenai waria kita bisa melihat ada orang yang beranggapan buruk sehingga tidak boleh bergaul dilingkungan waria karena membawa pengaruh yang tidak baik karena pakaian atau sikap yang berbeda tetapi ada juga yang beranggapan baik dan memperbolehkan untuk bergaul dengan orang waria karena solidaritas yang lebih dari pada layaknya manusia yang biasa karena mereka menganggap mereka adalah sama satu ciptaan Tuhan. Dan untuk saat ini perilaku orang tua dalam mendidik anak laki laki secara fisik sangatlah kuat dibanding anak perempuan dikarenakan agar bisa tumbuh dengan berani tetapi bukan yang ingin menang sendiri karena sering terjadi salah kaprah dalam

berkomunikasi laki laki itu jika sudah mengatakan harus dipatuhi tetapi tidak semuanya benar karena perempuan memiliki karakter dan pendapat yang harus juga didengar bukan karena jenis kelamin perempuan harus menjadi seseorang yang layaknya lemah gemulai atau lemah lembut dalam bersikap.

1.2 Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengangkat pokok masalah yang menjadi acuan yaitu adalah

1. Bagaimana bentuk diskriminasi yang terjadi pada waria di dunia kerja?
2. Mengapa terjadi diskriminasi pada waria di dunia kerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang sudah diuraikan dan dijelaskan, maka tujuan penulisan penelitian yang ingin dicapai yaitu

1. Untuk mengetahui bentuk diskriminasi yang terjadi pada waria di dunia kerja.
2. Untuk mengetahui penyebab diskriminasi terjadi pada waria di dunia kerja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Eksplorasi ini diantisipasi akan bermanfaat bagi pengembangan kebijaksanaan di bidang sosiologi, terutama tentang bentuk-bentuk demarkasi dan penyebab demarkasi terhadap orang-orang ambiseksual di dunia kerja dan penulis berharap dapat menjadi referensi untuk peneliti yang belum lahir.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Untuk Pelaku Waria

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai apa itu transgender serta dampaknya yang akan terjadi.

b. Untuk Masyarakat

Diharapkan agar masyarakat untuk tidak menilai sisi buruknya saja terhadap waria akan tetapi kita lebih merangkul dan menerima dengan cara mengajarkan dan mengarahkannya secara perlahan untuk menjadi normal layaknya manusia yang benar bukan mengucilkannya.

c. Untuk Peneliti

Dalam eksplorasi ini, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan

pengalaman. Dan dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dalam eksplorasi.